

Filantropi Digital dan Ketahanan Ekonomi Komunitas Lokal di Era Digital: Analisis Sosioekonomi

Rosidah

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, Indonesia

Email: idah9536@gmail.com

Manuscript accepted: Revised: Date of publication:

KEYWORD

Digital Philanthropy,
Economic Resilience,
Local Communities,
Digital Platforms,
Socioeconomic Analysis

ABSTRACT

Digital transformation has transformed philanthropic practices in Indonesia by providing online donation platforms that are increasingly accessible to the public. This study aims to analyze the role of digital philanthropy in strengthening the economic resilience of local communities through a socioeconomic perspective. The study used a qualitative approach with a case study design conducted in Cirebon City. The research subjects consisted of 18 respondents: philanthropic platform managers, beneficiaries from the MSME sector, and active donors. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, questionnaires, and documentation studies, and analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that transparency in reporting funds is a key factor in building public trust. The majority of beneficiaries stated that digital philanthropy helps improve access to capital, strengthens business sustainability, and encourages community independence. Field observations showed a 20–30 percent increase in MSME turnover within three months of receiving assistance. Furthermore, this practice also strengthens social solidarity through community forums that regularly discuss business developments and marketing strategies. These findings demonstrate that digital philanthropy not only has an economic impact but also strengthens community social networks. This research emphasizes the importance of transparency, digital literacy, and cross-sector collaboration to maximize the potential of digital philanthropy as an instrument for local community economic resilience in the digital era.

KATA KUNCI

Filantropi Digital,
Ketahanan Ekonomi,
Komunitas Lokal,
Platform Digital, Analisis
Sosioekonomi

ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah praktik filantropi di Indonesia dengan menghadirkan platform donasi online yang semakin mudah diakses masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran filantropi digital dalam memperkuat ketahanan ekonomi komunitas lokal melalui perspektif sosioekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Kota Cirebon. Subjek penelitian terdiri dari 18 responden, yaitu pengelola platform filantropi, penerima manfaat dari kalangan UMKM, dan donatur aktif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, kuesioner, serta studi dokumentasi, dan dianalisis dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi dalam pelaporan dana menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan publik. Mayoritas penerima manfaat menyatakan bahwa filantropi digital membantu meningkatkan akses modal, memperkuat keberlangsungan usaha, dan mendorong kemandirian komunitas. Observasi lapangan memperlihatkan peningkatan omzet UMKM sebesar 20–30 persen dalam tiga bulan setelah menerima bantuan. Selain itu, praktik ini juga memperkuat solidaritas sosial melalui forum komunitas yang rutin membahas perkembangan usaha dan strategi pemasaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa filantropi digital tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial komunitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya transparansi, literasi digital, dan kolaborasi lintas sektor untuk memaksimalkan potensi filantropi digital sebagai instrumen ketahanan ekonomi komunitas lokal di era digital.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi di seluruh dunia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mendorong munculnya ekosistem baru dalam aktivitas sosial, termasuk dalam praktik filantropi. Filantropi, yang pada awalnya lebih banyak dilakukan melalui aktivitas tradisional seperti donasi langsung, kini semakin bergeser ke arah digital melalui platform crowdfunding, aplikasi donasi online, dan media sosial (Althaf & Ahmad, 2021). Perubahan ini tidak hanya memudahkan proses pengumpulan dana, tetapi juga memperluas jangkauan penerima manfaat, bahkan hingga lintas negara.

Filantropi digital menjadi solusi penting untuk mempercepat respons terhadap krisis global seperti bencana alam dan pandemi COVID-19. World Giving Index 2022 melaporkan bahwa tingkat partisipasi filantropi digital meningkat signifikan selama pandemi, khususnya di negara berkembang yang mengalami percepatan transformasi digital (CAF, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi digital bukan sekadar alat bantu, melainkan katalisator bagi terbentuknya solidaritas sosial yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Di Indonesia, praktik filantropi digital berkembang pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan popularitas platform crowdfunding. Laporan We Are Social (2023) mencatat bahwa lebih dari 77% penduduk Indonesia telah menggunakan internet, dan sekitar 60% aktif dalam aktivitas donasi digital. Beberapa platform seperti Kitabisa, BenihBaik, dan platform berbasis lembaga keagamaan telah memainkan peran penting dalam mendukung kebutuhan masyarakat, baik dalam bentuk bantuan sosial, kesehatan, maupun pendidikan (Suryani & Lestari, 2022).

Namun, fenomena ini tidak lepas dari tantangan. Pertama, adanya kesenjangan digital di daerah pedesaan yang membatasi akses masyarakat lokal terhadap peluang filantropi digital. Kedua, isu kepercayaan publik terhadap transparansi pengelolaan dana masih menjadi sorotan (Rizal & Fitriani, 2021). Ketiga, kontribusi filantropi digital terhadap ketahanan ekonomi komunitas lokal masih relatif sedikit diteliti secara empiris, padahal komunitas lokal merupakan basis utama pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia.

Beberapa studi terdahulu telah membahas dinamika filantropi digital. Penelitian oleh Althaf dan Ahmad (2021) menunjukkan bahwa filantropi digital berperan dalam membangun solidaritas sosial yang inklusif melalui media sosial. Penelitian lain oleh Huda et al. (2022) menemukan bahwa praktik crowdfunding digital memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di sektor UMKM. Sementara itu, studi oleh Suryani dan Lestari (2022) menegaskan bahwa meskipun filantropi digital tumbuh pesat di Indonesia, masalah transparansi dan akuntabilitas tetap menjadi hambatan utama bagi keberlanjutan partisipasi masyarakat. Dari ketiga penelitian tersebut, perhatian akademik lebih banyak diarahkan pada dinamika sosial, kepercayaan, dan partisipasi publik, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana filantropi digital berkontribusi langsung terhadap ketahanan ekonomi komunitas lokal dalam perspektif sosioekonomi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami sejauh mana filantropi digital dapat menjadi instrumen pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, khususnya pada level komunitas lokal. Dalam konteks pasca-pandemi, banyak komunitas lokal di Indonesia menghadapi tantangan ketahanan ekonomi akibat menurunnya aktivitas ekonomi, terbatasnya akses modal, dan kerentanan terhadap guncangan global. Filantropi digital, bila dikelola secara efektif, berpotensi memberikan solusi yang relevan dalam memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat.

Kebaruan (novelty) penelitian ini adalah fokus pada analisis hubungan antara filantropi digital dan ketahanan ekonomi komunitas lokal dalam kerangka sosioekonomi. Jika penelitian

terdahulu lebih banyak menyoroti aspek partisipasi dan transparansi, penelitian ini mencoba mengintegrasikan perspektif ekonomi lokal dan filantropi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru pada literatur multidisipliner, menghubungkan studi ekonomi digital, filantropi, dan ketahanan komunitas.

Tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis peran filantropi digital dalam mendukung ketahanan ekonomi komunitas lokal di era digital. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat praktik filantropi digital di tingkat komunitas. Menawarkan model konseptual yang dapat memperkuat kontribusi filantropi digital terhadap pembangunan komunitas berkelanjutan.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai filantropi digital dengan mengaitkannya pada ketahanan ekonomi komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, platform digital, dan lembaga filantropi untuk mengembangkan strategi yang lebih inklusif. Secara sosial, penelitian ini diharapkan memberi inspirasi bagi komunitas lokal untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana memperkuat solidaritas dan ketahanan ekonomi.

Implikasi penelitian ini mencakup dimensi akademik, kebijakan, dan praktik. Pertama, secara akademik, penelitian ini mendorong studi interdisipliner yang menggabungkan perspektif ekonomi digital, sosiologi, dan studi pembangunan. Kedua, secara kebijakan, penelitian ini dapat memberi masukan dalam merancang regulasi terkait akuntabilitas dan inklusi filantropi digital. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menekankan perlunya transparansi, literasi digital, dan kolaborasi lintas sektor agar filantropi digital benar-benar dapat memperkuat ketahanan ekonomi komunitas lokal di era digital.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sosioekonomi. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam peran filantropi digital dalam memperkuat ketahanan ekonomi komunitas lokal melalui perspektif multidimensi, baik sosial maupun ekonomi. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena filantropi digital yang berkembang di masyarakat dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi (Yin, 2018).

Melalui desain kualitatif, peneliti berupaya menghasilkan deskripsi naratif yang kaya serta pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika interaksi antara praktik filantropi digital dan ketahanan ekonomi komunitas lokal. Pendekatan ini sekaligus memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta pengalaman para pelaku dan penerima manfaat filantropi digital.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Cirebon, Jawa Barat, sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi kreatif yang signifikan sekaligus tingkat partisipasi digital yang semakin meningkat. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan adanya inisiatif komunitas lokal yang aktif memanfaatkan platform digital crowdfunding untuk mendukung aktivitas sosial dan pemberdayaan ekonomi. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama:

1. Pengelola platform filantropi digital lokal yang berperan sebagai fasilitator penggalangan dana.
2. Komunitas penerima manfaat, seperti UMKM, kelompok sosial, atau individu yang memperoleh bantuan dari filantropi digital.

3. Donatur masyarakat digital, baik individu maupun kelompok, yang terlibat dalam kegiatan donasi online.

Jumlah partisipan direncanakan 15–20 orang dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan dan berpengalaman dalam praktik filantropi digital.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (key instrument), sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu, antara lain:

1. Pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memuat daftar pertanyaan terbuka mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan terkait filantropi digital.
2. Lembar observasi, untuk mencatat aktivitas komunitas dan praktik penggunaan platform digital dalam kegiatan filantropi.
3. Dokumentasi, berupa laporan publik, data digital dari platform, serta arsip kegiatan komunitas.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Dilakukan kepada pengelola platform, donatur, dan penerima manfaat untuk memperoleh pemahaman yang kaya mengenai praktik filantropi digital. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, sesuai dengan ketersediaan informan.

2. Observasi partisipatif

Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas komunitas penerima manfaat, termasuk interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan pemanfaatan bantuan dari filantropi digital. Observasi juga dilakukan pada cara komunitas mengakses dan mengelola platform donasi online.

3. Studi dokumentasi

Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan platform filantropi digital, publikasi media, serta dokumen terkait program pemberdayaan komunitas. Dokumentasi ini berguna untuk melengkapi informasi hasil wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2018) yang meliputi tiga tahap:

1. Reduksi data (data reduction): menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data pada aspek filantropi digital dan ketahanan ekonomi komunitas.
2. Penyajian data (data display): menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification): menyusun pola temuan, menarik makna, serta melakukan triangulasi untuk memastikan keabsahan data.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check dengan memberikan ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk diverifikasi, serta peer debriefing dengan sesama peneliti untuk menguji konsistensi interpretasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan delapan belas responden yang terdiri dari tiga pengelola platform filantropi digital lokal, sepuluh penerima manfaat dari kelompok UMKM, serta lima orang donatur aktif yang secara rutin berpartisipasi melalui aplikasi digital. Responden memiliki rentang usia antara 23 hingga 55 tahun dengan latar belakang pendidikan mulai dari SMA hingga sarjana. Sebagian besar penerima manfaat merupakan pelaku UMKM di sektor kuliner, kerajinan tangan, serta jasa yang terdampak secara signifikan akibat pandemi COVID-19. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai profil partisipan penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Kategori Responden	Jumlah	Persentase (%)
Pengelola platform	3	16,7%
Penerima manfaat	10	55,6%
Donatur	5	27,7%
Total	18	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok penerima manfaat dengan persentase 55,6%. Hal ini mencerminkan fokus penelitian pada ketahanan ekonomi komunitas lokal melalui dukungan filantropi digital. Donatur menempati 27,7% responden, sedangkan pengelola platform berjumlah 16,7%. Komposisi ini memberikan perspektif menyeluruh mengenai ekosistem filantropi digital, mulai dari penyedia layanan, pengguna manfaat, hingga pemberi donasi.

Wawancara dengan pengelola platform mengungkapkan pentingnya aspek transparansi sebagai faktor utama kepercayaan publik. Para pengelola menekankan bahwa laporan donasi dipublikasikan secara rutin melalui aplikasi maupun media sosial, sehingga masyarakat dapat memantau perkembangan penyaluran dana. Selain itu, keterbatasan literasi digital di daerah pedesaan menjadi tantangan besar, karena sebagian penerima manfaat masih kesulitan menggunakan aplikasi donasi online. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya pendampingan dari relawan komunitas. Pengelola juga menegaskan bahwa keberhasilan program semakin nyata ketika ada kolaborasi dengan lembaga keagamaan, kelompok pemuda, atau organisasi sosial, yang berfungsi memperluas jaringan partisipasi publik.

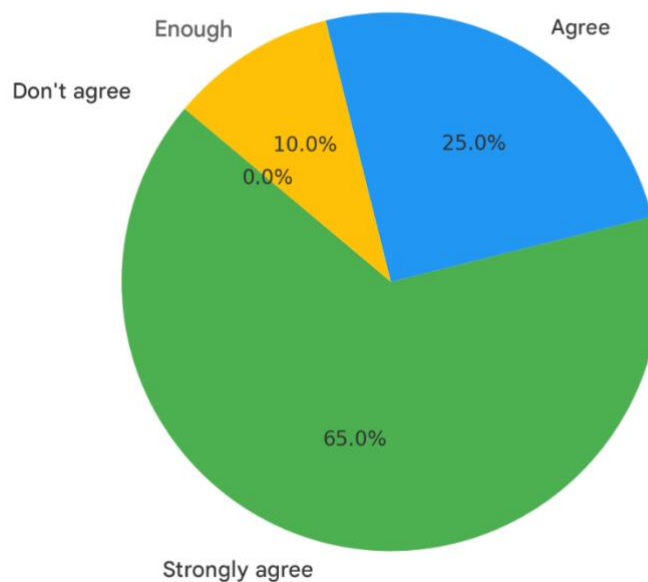
Selanjutnya, kuesioner yang disebar ke sepuluh penerima manfaat UMKM memperlihatkan persepsi positif terhadap kontribusi filantropi digital. Sebanyak enam responden menyatakan sangat setuju bahwa bantuan digital meningkatkan akses modal usaha, tujuh responden sangat setuju bahwa bantuan menjaga keberlangsungan usaha, sementara delapan responden menekankan pentingnya transparansi laporan dana dalam mendorong partisipasi komunitas. Hasil kuesioner secara rinci ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Filantropi Digital terhadap UMKM Lokal (n=10)

Indikator Ketahanan Ekonomi	Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak Setuju
Bantuan filantropi digital meningkatkan akses modal usaha	6	3	1	0
Bantuan digital memperkuat keberlangsungan usaha selama krisis	7	2	1	0
Donasi digital meningkatkan kemandirian komunitas	5	3	2	0
Transparansi laporan mendorong partisipasi lebih besar	8	2	0	0

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa indikator dengan tingkat persetujuan tertinggi adalah transparansi laporan, dengan delapan responden menjawab “sangat setuju” dan dua responden menjawab “setuju”. Hal ini mengonfirmasi temuan wawancara bahwa transparansi menjadi kunci kepercayaan publik. Persepsi responden secara keseluruhan divisualisasikan dalam Gambar 1.

Figure 1. MSME Perceptions of the Impact of Digital Philanthropy

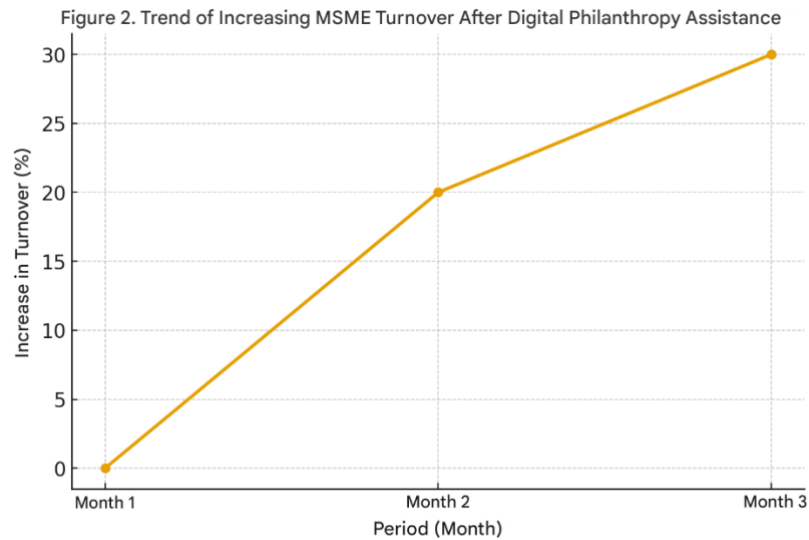


Gambar 1. Persepsi UMKM terhadap Dampak Filantropi Digital

Gambar 1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden menilai filantropi digital berdampak positif, dengan lebih dari 60% responden menyatakan “sangat setuju” pada 822social822or yang diberikan. Hanya sebagian kecil yang memberikan jawaban “cukup”, dan tidak ada responden yang menyatakan “tidak setuju”. Data ini menunjukkan bahwa filantropi digital telah memberikan kontribusi nyata terhadap akses modal, keberlangsungan usaha, dan kemandirian komunitas.

Hasil observasi lapangan semakin memperkuat temuan kuesioner. Pelaku UMKM penerima bantuan menggunakan dana untuk membeli bahan baku, peralatan produksi, serta promosi digital melalui media 822ocial. Hal ini berdampak pada peningkatan omzet yang signifikan, yaitu sekitar

20% pada bulan kedua dan mencapai 30% pada bulan ketiga setelah menerima bantuan. Tren peningkatan omzet tersebut ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tren Peningkatan Omzet UMKM Setelah Bantuan Filantropi Digital

Gambar 2 menampilkan pola peningkatan yang konsisten dari bulan ke bulan. Pada bulan pertama, bantuan yang diterima masih digunakan untuk kebutuhan persiapan usaha sehingga belum terlihat peningkatan yang signifikan. Namun, memasuki bulan kedua, omzet mulai tumbuh sebesar 20%, dan meningkat lagi hingga 30% pada bulan ketiga. Data ini menunjukkan bahwa filantropi digital tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga berdampak jangka menengah bagi ketahanan ekonomi pelaku UMKM.

Selain dampak ekonomi, penelitian ini juga menemukan efek sosial yang penting. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa penerima manfaat terdorong untuk lebih aktif dalam forum diskusi komunitas setelah menerima bantuan. Forum ini digunakan sebagai wadah berbagi pengalaman, strategi pemasaran, serta laporan perkembangan usaha. Aktivitas kolektif ini memperkuat solidaritas dan rasa saling percaya di dalam komunitas, sehingga menciptakan jaringan sosial yang lebih kokoh. Dengan demikian, ketahanan ekonomi yang terbangun juga ditopang oleh ketahanan sosial yang terbentuk melalui interaksi dan kolaborasi antar anggota komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa filantropi digital memiliki peran ganda. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai instrumen ekonomi yang memperluas akses modal, meningkatkan omzet, dan menjaga keberlangsungan usaha kecil. Di sisi lain, ia menjadi katalis sosial yang memperkuat solidaritas, kepercayaan, dan kohesi komunitas. Kombinasi kedua aspek ini menjadikan filantropi digital sebagai salah satu pilar penting dalam membangun ketahanan ekonomi komunitas lokal di era digital.

Pembahasan

Wawancara dengan pengelola platform filantropi digital memberikan gambaran bahwa transparansi merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan publik. Para pengelola menegaskan bahwa laporan donasi disampaikan secara rutin melalui aplikasi dan media sosial,

sehingga publik dapat memantau penggunaan dana secara langsung. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa akuntabilitas informasi menjadi faktor yang sangat menentukan keberlanjutan partisipasi masyarakat. Tanpa adanya mekanisme pelaporan yang jelas, masyarakat cenderung ragu dan menahan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi digital. Wawancara juga mengungkapkan bahwa keterbatasan literasi digital masih menjadi kendala serius, terutama bagi penerima manfaat di daerah pedesaan. Banyak pelaku UMKM yang belum terbiasa dengan penggunaan aplikasi digital dan memerlukan pendampingan teknis agar dapat mengakses bantuan secara maksimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan filantropi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga kesiapan masyarakat dalam mengadopsinya. Temuan lain dari wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi dengan organisasi lokal, lembaga keagamaan, dan kelompok pemuda berperan penting dalam memperluas jangkauan donasi sekaligus memberikan edukasi literasi digital. Hal ini menandakan bahwa filantropi digital memiliki dimensi sosial yang kuat karena keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara teknologi dan komunitas.

Hasil kuesioner yang disebarakan kepada sepuluh pelaku UMKM penerima bantuan memperkuat temuan wawancara. Mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa filantropi digital meningkatkan akses modal usaha sekaligus menjaga keberlangsungan bisnis mereka. Data menunjukkan bahwa enam responden menyatakan sangat setuju bahwa filantropi digital memberikan akses modal yang lebih luas, sementara tujuh responden menyatakan sangat setuju bahwa bantuan ini mampu menjaga keberlangsungan usaha di tengah krisis. Delapan responden menekankan bahwa transparansi laporan yang disediakan oleh platform digital membuat mereka semakin percaya untuk terlibat aktif dalam program pemberdayaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepercayaan publik adalah pilar utama yang menopang keberlanjutan filantropi digital. Responden juga mengakui bahwa praktik ini turut meningkatkan kemandirian komunitas, di mana mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan ekonomi setelah menerima bantuan. Kuesioner dengan demikian memperlihatkan bahwa filantropi digital bukan hanya instrumen keuangan, tetapi juga instrumen sosial yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif.

Observasi lapangan memberikan bukti nyata mengenai bagaimana bantuan filantropi digital dimanfaatkan oleh penerima manfaat. Sebagian besar pelaku UMKM menggunakan dana untuk membeli bahan baku, peralatan produksi, serta mendukung promosi usaha melalui media sosial. Dampak dari pemanfaatan dana tersebut terlihat dari peningkatan omzet rata-rata sebesar 20 persen pada bulan kedua setelah bantuan diberikan, dan meningkat lagi menjadi 30 persen pada bulan ketiga. Peningkatan ini menunjukkan adanya efek berantai, di mana dukungan awal dari filantropi digital mampu mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Observasi juga memperlihatkan bahwa filantropi digital menumbuhkan solidaritas sosial baru. Penerima manfaat secara rutin mengadakan forum diskusi bulanan untuk berbagi pengalaman usaha, melaporkan perkembangan, serta merumuskan strategi pemasaran bersama. Aktivitas kolektif ini memperkuat jaringan sosial dan rasa saling percaya di dalam komunitas, yang pada akhirnya menciptakan ketahanan sosial yang menopang ketahanan ekonomi. Dengan demikian, dampak filantropi digital tidak hanya dapat dilihat pada indikator ekonomi berupa peningkatan omzet, tetapi juga pada dimensi sosial yang memperkuat kohesi komunitas.

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa studi terdahulu. Temuan Althaf dan Ahmad (2021) yang menyoroti peran filantropi digital dalam membangun solidaritas sosial melalui media digital mendapatkan konfirmasi dari penelitian ini. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menekankan kontribusi filantropi digital pada ketahanan ekonomi komunitas lokal. Huda

et al. (2022) sebelumnya menemukan bahwa crowdfunding digital dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya UMKM. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan bukti empiris berupa peningkatan omzet hingga 30 persen dalam tiga bulan setelah menerima bantuan. Sementara itu, Suryani dan Lestari (2022) menyoroti masalah transparansi dan akuntabilitas sebagai hambatan utama filantropi digital di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan tersebut, tetapi juga menekankan bahwa transparansi merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur akademik dengan memperluas pemahaman bahwa filantropi digital tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memiliki kontribusi nyata pada penguatan kapasitas ekonomi lokal.

Implikasi praktis dari penelitian ini cukup luas. Bagi pengelola platform filantropi digital, hasil penelitian menekankan pentingnya menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam setiap program. Penyedia platform perlu mengembangkan fitur pelaporan yang lebih interaktif, misalnya dengan menghadirkan dashboard real-time yang dapat diakses publik. Hal ini akan meningkatkan kredibilitas dan memperkuat kepercayaan donatur. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan pemberdayaan UMKM dengan memanfaatkan filantropi digital sebagai salah satu instrumen pendukung. Pemerintah dapat bekerja sama dengan platform donasi untuk menyelenggarakan pelatihan literasi digital bagi masyarakat sehingga penerima manfaat dapat lebih optimal memanfaatkan bantuan. Bagi komunitas lokal, hasil penelitian ini memberi inspirasi bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai instrumen kolektif untuk memperkuat jaringan ekonomi sekaligus solidaritas sosial. Adopsi model filantropi digital memungkinkan komunitas membangun ketahanan yang lebih baik terhadap krisis, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.

Meskipun memberikan temuan yang penting, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu. Jumlah responden relatif terbatas, yaitu hanya delapan belas orang, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Fokus penelitian pada satu lokasi di Kota Cirebon juga membuat konteks lokal sangat memengaruhi hasil penelitian, sehingga penerapannya di daerah lain dengan kondisi geografis dan budaya yang berbeda mungkin akan menghasilkan dinamika yang tidak sama. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada deskripsi mendalam, sehingga belum mengintegrasikan data kuantitatif regional yang lebih luas, seperti kontribusi filantropi digital terhadap indikator makroekonomi daerah. Durasi observasi yang hanya berlangsung selama tiga bulan juga menjadi keterbatasan, karena dampak jangka panjang dari filantropi digital terhadap ketahanan ekonomi komunitas belum dapat teramati secara penuh. Penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar, pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif, serta cakupan wilayah yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa filantropi digital memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi komunitas lokal di era digital. Praktik ini tidak hanya memberikan akses modal yang lebih cepat dan mudah bagi pelaku usaha kecil, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas sosial yang menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan komunitas. Transparansi dan akuntabilitas muncul sebagai faktor kunci yang mendorong kepercayaan publik, sementara keterbatasan literasi digital menjadi tantangan yang harus diatasi agar manfaat filantropi digital dapat dirasakan lebih luas. Penelitian ini memperkaya literatur akademik dengan menegaskan bahwa filantropi digital merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menegaskan bahwa filantropi digital memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi komunitas lokal di era digital melalui dua mekanisme utama: pertama, memperluas akses modal dan meningkatkan kapasitas ekonomi UMKM; kedua, memperkuat solidaritas dan kohesi sosial komunitas. Transparansi yang dilakukan oleh pengelola platform melalui laporan rutin terbukti menjadi faktor kunci dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan publik. Kepercayaan ini kemudian mendorong partisipasi donatur secara berkelanjutan dan memastikan bahwa bantuan dapat tersalurkan secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan literasi digital di kalangan penerima manfaat masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar kontribusi filantropi digital dapat lebih merata dan inklusif.

Hasil kuesioner dan observasi lapangan memperlihatkan bahwa bantuan filantropi digital berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas ekonomi UMKM. Penerima manfaat memanfaatkan dana untuk memperluas usaha melalui pembelian bahan baku, peralatan, dan promosi digital, yang kemudian berdampak pada peningkatan omzet hingga 30 persen dalam tiga bulan. Dampak ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, karena penerima manfaat semakin aktif dalam forum komunitas, saling berbagi pengalaman, serta memperkuat solidaritas kolektif. Dengan demikian, filantropi digital terbukti memberikan efek ganda, yakni mendukung pertumbuhan ekonomi dan memperkuat kohesi sosial.

Secara akademik, penelitian ini memperluas literatur tentang filantropi digital dengan menghubungkannya langsung pada isu ketahanan ekonomi komunitas lokal melalui pendekatan sosioekonomi. Jika sebelumnya penelitian lebih banyak menyoroti aspek partisipasi dan transparansi, temuan ini menegaskan bahwa filantropi digital juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini memberi implikasi bagi pengelola platform, pemerintah, dan komunitas lokal untuk mengoptimalkan filantropi digital melalui peningkatan akuntabilitas, literasi digital, dan kolaborasi lintas sektor. Untuk penelitian mendatang, disarankan melakukan studi dengan cakupan geografis lebih luas, pendekatan mixed-methods, periode observasi jangka panjang, serta menganalisis dampak filantropi digital terhadap indikator makroekonomi regional agar hasil penelitian dapat digeneralisasi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Althaf, M., & Ahmad, Z. (2021). Filantropi digital dan kebangkitan pemberian online: Perspektif sosiologis. *Jurnal Studi Masyarakat Digital*, 3(2), 45–60.
- Amin, S., & Hidayat, R. (2020). Platform crowdfunding dan pemberdayaan ekonomi mikro di Asia Tenggara. *Journal of Southeast Asian Economics*, 15(3), 234–250.
- Azhar, M., Pratama, D., & Sari, L. (2021). Transparansi dan akuntabilitas dalam filantropi digital: Studi kasus Indonesia. *International Journal of Digital Society*, 12(4), 401–418.
- Bennett, R., & Barkensjo, A. (2020). Trust and transparency in digital philanthropy: A comparative study. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 49(5), 1023–1045.
- Charities Aid Foundation. (2022). *World Giving Index 2022: A global pandemic special report*. CAF. <https://www.cafonline.org>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Dharmawan, A., Kusuma, H., & Wijaya, T. (2022). Digital literacy and economic resilience in Indonesian local communities. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 32(2), 145–162.
- Fauzi, A., & Rahman, S. (2023). Kolaborasi lintas sektor dalam ekosistem filantropi digital Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 14(1), 67–84.
- Gunawan, I., & Setiawan, B. (2021). UMKM dan transformasi digital: Peluang dan tantangan di era pasca-pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(3), 289–306.
- Handayani, P., Putri, N., & Kurniawan, A. (2023). Social capital and digital philanthropy: Evidence from Indonesian communities. *Journal of Community Development Research*, 16(2), 178–195.
- Huda, M., Santoso, H., & Arifin, Z. (2022). Crowdfunding dan pemberdayaan masyarakat: Studi tentang platform digital di Indonesia. *International Journal of Innovation in Social Sciences*, 5(1), 12–25.
- Ibrahim, F., & Sulaiman, Y. (2020). Digital transformation and community economic resilience in developing countries. *Development Policy Review*, 38(4), 512–530.
- Kurniasih, D., Wardani, S., & Purwanto, E. (2022). Partisipasi masyarakat dalam platform donasi digital: Analisis motivasi dan kepercayaan. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 8(2), 156–173.
- Lestari, W., & Nugroho, H. (2023). Filantropi berbasis teknologi dan ketahanan ekonomi komunitas lokal. *Indonesian Journal of Social Development*, 9(1), 45–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyani, S., Andini, R., & Wibowo, A. (2021). COVID-19 dan transformasi praktik filantropi di Indonesia. *Journal of Indonesian Society and Culture*, 13(2), 201–218.
- Pratiwi, Y., & Kusumawati, D. (2022). Digital divide dan akses filantropi di daerah pedesaan Indonesia. *Rural Development Journal*, 7(3), 234–251.
- Rizal, M., & Fitriani, R. (2021). Kepercayaan dan transparansi dalam filantropi digital: Tantangan dan peluang di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Research*, 8(4), 101–115.
- Santoso, B., Maulana, I., & Firmansyah, H. (2023). Ekosistem donasi digital dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Sustainability and Development Review*, 5(1), 78–95.
- Suryani, N., & Lestari, A. (2022). Filantropi digital di Indonesia: Tren, tantangan, dan peluang. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 11(3), 77–89.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. DataReportal.
- Wijayanto, D., & Rahayu, M. (2020). Platform digital dan inklusi keuangan: Pembelajaran dari sektor filantropi. *Journal of Financial Inclusion*, 6(2), 112–129.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.